

EUFEMISME DAN TABU DALAM BAHASA ARAB

Fahrur Rosikh¹

Abstrak:

Setiap bahasa memiliki ungkapan yang berbeda-beda dan cara untuk mengekspresikannya sendiri-sendiri, termasuk dengan bahasa Arab. Dalam masyarakat Arab terdapat beberapa kata maupun kalimat yang tidak lazim untuk diungkapkan (الكلمات المحضورة) saat sedang berkomunikasi dan berinteraksi didepan halayak umum. Sebagai pebelajar bahasa Arab agar terhindar dari hal tersebut, perlu untuk mengetahui dan menguasai bahasa Arab tidak hanya bersumber dari kamus atau buku saja melainkan juga harus bersumber langsung dari masyarakat bahasa atau penutur asli. Sehingga pada akhirnya, aktifitas berbahasa yang digunakan tidak menyalahi aturan pemilik bahasa.

Kata kunci : Eufemisme, Tabu, Bahasa Arab

Pendahuluan

Ungkapan bahwa bahasa adalah milik masyarakat sebagai pemakai bahasa, kini semakin jelas keberadaanya. Penggunaan bahasa-bahasa kiasan sudah semakin lancar dan banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat pula dilihat di berbagai media cetak dan elektronik. Perkembangan bahasa memang tidak bisa di bendung lagi. Misalnya eufemisme atau penghalusan bahasa adalah salah satu bentuk pemakaian bahasa dalam masyarakat yang sudah semakin lancar penggunaanya. Mungkin karena tuntutan zaman yang mengharuskan atau karena pola pikir masyarakat pemakai bahasa yang selalu berubah dan berkembang.

Dalam kehidupan manusia sebagai makhluk Tuhan yang berbudaya perlu diperhatikan bagaimana seseorang mengungkapkan kata-kata dalam berbahasa yang baik (eufemisme) khususnya mengenai penggunaan kata-kata yang bermakna kultural untuk diekpresikan dalam bahasa. Ekspresi bahasa yang di ungkapkan

¹ Penulis adalah dosen prodi Pendidikan Bahasa Arab Sekolah Tinggi Agama Islam Raden Qosim Lamongan

dalam bentuk kata-kata harus tetap dalam koridor norma-norma sosial dan agama yang dapat diterima oleh masyarakat luas. Ada beberapa kata-kata tertentu yang harus dihindari, baik untuk diucapkan maupun diekspresikan karena hal itu dipandang tabu dan dilarang untuk disebarluaskan.

Tabu merupakan ekspresi masyarakat atas pencelaan terhadap sejumlah tingkah laku atau ucapan yang dipercayai bisa memberikan dampak buruk pada anggota masyarakat, baik karena alasan-alasan kepercayaan maupun karena perilaku atau ungkapan tersebut melanggar nilai-nilai moral. Untuk menghindari pemakaian bahasa yang bersifat tabu, terdapat suatu kajian bahasa yang disebut dengan eufemisme atau penghalusan kata. Dan Makalah ini akan sedikit mengulas tentang eufemisme dan tabu dalam bahasa Arab.

Pengertian Eufemisme

Eufemisme yang dalam bahasa arab disebut dengan تحسين الألفاظ yang memiliki arti penghalusan kata. menurut Mustansyir Eufemisme yaitu pemakaian suatu ungkapan yang lembut, samar atau berputar-putar untuk mengganti suatu presisi yang kasar atau suatu kebenaran yang kurang enak². Dan pada dasarnya hal tersebut tidak merubah makna asal³.

Ernawati Waridah menyebutkan bahwa eufemisme merupakan salah satu majas perbandingan yang mempunyai makna gaya bahasa yang menggunakan kata-kata halus atau lebih pantas untuk mengganti kata-kata yang dipandang tabu atau kasar. Contohnya: "para penyandang tuna netra dan tuna rungu mendapat beasiswa dari pemerintah", kata tuna netra dan tuna rungu lebih halus daripada buta dan tuli.⁴

Eufemisme merupakan acuan yang berupa ungkapan yang tidak menyinggung perasaan atau ungkapan halus untuk menggantikan acuan yang dirasakan menghina atau tidak

² Mustansyir, Rizal. *Filsafat Bahasa: Aneka Masalah Arti dan Upaya Pemecahannya*. Jakarta: Prima Karya. 1988.

³ Ahmad Mohtar Umar. *Ilmu ad-dilalah*. Kairo: 'Alimul kutub, 1988.

⁴ aridah, Ernawati. *EYD dan Seputar kebahasa-indonesiaa*. Jakarta: Kawah Media, 2008.

menyenangkan. Intinya, menggunakan kata-kata dengan arti baik atau dengan tujuan baik. Eufemisme juga ada yang mengartikan sebagai ungkapan yang bersifat tidak berterus terang. Eufemisme atau juga *pseudo eufemisme* menjadi motif dorongan di belakang perkembangan peyorasi. Eufemisme berlatar belakang sikap manusiawi karena dia berusaha menghindar agar tidak menyakiti atau menyinggung perasaan orang lain. Seandainya tidak ada eufemisme mungkin akan terjadi depresi makna atau perendahan.

Menurut Suparno Eufemisme ada dalam setiap bahasa dan lazim digunakan untuk menghaluskan ungkapan atau cara pengungkapan maksud secara lebih halus, untuk menampilkan tuturan yang santun. sebagai salah satu strategi berkomunikasi, Eufemisme tidak lepas dari upaya untuk menghindari bentuk pengungkap yang kasar, tanpa menutupi kebenaran informasi. Sejauh eufemisme digunakan untuk mengembangkan nilai-nilai budaya yang positif dan untuk meningkatkan keberhasilan komunikasi yang efektif dan efisien, eufemisme adalah aspek budaya yang layak dipertahankan dan dikembangkan⁵.

Namun di balik semua itu, eufemisme ini dapat mengaburkan makna, sehingga makna semula tidak terwakili lagi oleh bentuk atau konsep yang menggantikannya. Pergeseran makna ini tentu akan memberikan pengaruh terhadap masyarakat pemakai bahasa. Tujuan utama dan awal dari eufemisme adalah untuk bersopan santun. Namun selama ini, ditemukan hal lain yang keluar dari tujuan semula tersebut. Terkadang ada sebagian eufemisme yang penggunaannya sudah berlebihan sehingga apa yang ingin disampaikan tidak dapat tertangkap secara tepat oleh pembaca atau pendengar. Memang tujuan eufemisme tersebut adalah untuk bersopan santun ada penipuan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa eufemisme adalah sopan santun yang menipu. Hal ini tidak bisa dipungkiri karena banyak orang-orang tertentu yang pandai menggunakan bahasa, berlindung di balik eufemisme ini. Sehingga banyak pula di antara penggunaannya merasa aman dengan pemanfaatan gaya bahasa seperti ini.

⁵ Suparno, *budaya komunikasi yang terungkap dalam wacana bahasa Indonesia*, makalah pengukuhan guru besar fakultas sastra universitas negeri malang. Disampaikan pada hari Senin tanggal 20 November 2000

Eufemisme dalam Bahasa Arab

Pada dasarnya eufemisme digunakan untuk suatu tujuan tertentu, yaitu untuk menutupi situasi atau kondisi yang kurang menguntungkan atau menyenangkan. Dalam masyarakat arab terdapat beberapa kalimat tabu (الكلمة المحضورة) yang di haluskan/ eufemisme (الكلمة المحسنة) menjadi kalimat yang tidak tabu (الكلمة المحسنة). Diantaranya⁶:

<u>الكلمة المحسنة</u>	<u>الكلمة المحضورة</u>
- حامل	- حبلى
- الحمام	- بيت الخلاء
- مستشفى الأمراض العقلية	- مستشفى المجانين
- متقدم في السن	- عجوز
- المباشرة، الملامسة، الرفث	- الجماع، النكاح
- جريمة العين	- الأعمى
- دورة المياه، الحمام، بيت الأدب	- المرحض

Eufemisme merupakan penggunaan bahasa yang sangat penting dalam masyarakat bahasa, termasuk dalam masyarakat arab. Pebelajar bahasa arab harus mengetahui kata-kata tabu (الكلمة المحضورة) yang tidak digunakan dalam masyarakat arab dan kata-kata yang tidak tabu (الكلمة المحسنة) untuk mengganti kata tabu tersebut. Sangat berbahaya akibatnya jika pebelajar bahasa arab tidak mengetahui kata-kata tabu dan kata-kata yang tidak tabu. karena hal tersebut bisa berdampak negative (kurang baik) terhadap proses komunikasi dan interaksi.

Misalnya ketika pebelajar ingin mengungkapkan kalimat “ berhubungan badan ”, karena ketidaktahuan akan kalimat tabu dan tidak tabu, yang ia gunakan adalah kalimat (الجماع) kalimat ini benar dalam tatanan kaidah bahasa arab, akan tetapi kurang pantas dan tidak lazim digunakan serta terdengar kasar dan dapat berdampak tidak nyaman bagi mitra tutur maupun yang mendengarnya. Seharusnya pebelajar penuturkan dengan kalimat yang lebih halus,

⁶ Afifuddin dimyati. *Muhadhoroh fi: ilmi Al-lughoh al-ijtima'i*. Surabaya: darul ulum al-lughowiyah. 2010.

sopan dan yang lazim digunakan dalam masyarakat arab sebagai pengganti kata (الجماع), misalnya: "المباشرة، الملامسة، الرفث". Oleh karena itu untuk kenyamanan dalam komunikasi maka pebelajar harus tau mana kalimat tabu dan kalimat tidak tabu dalam masyarakat arab.

Dalam masyarakat arab mereka tidak merasa nyaman mengatakan مات ابوه akan tetapi mereka menggantinya dengan ungkapan yang lebih nyaman di hati seperti ungkapan : توفاه الله، قضى نحبه، انتقل إلى رحمة الله، الله برحمة. Selain ungkapan yang tidak nyaman diungkapkan juga terdapat Kata-kata atau ungkapan yang berkonotasi jorok ketika diungkapkan di depan umum, seperti (الكنيف) yang berarti kakus dalam bahasa Arab diperhalus dengan kata المرخاض، دورة المياه، تواليت، حمام، دبليوسي

Begitu juga dengan Kata-kata yang berkonotasi jelek, juga terasa tidak pantas dituturkan terutama di depan umum, seperti negara yang masih terbelakang، (الدول المتخلفة) cenderung diperhalus dengan kalimat negara yang sedang berkembang, atau dalam bahasa Arab disebut dengan istilah الدول النامية.

Dalam proses belajar mengajar, tentu yang bertanggungjawab terhadap sukses tidaknya pengajaran adalah guru/pengajar. Oleh karena itu seorang pengajar bahasa arab harus mengetahui dan menguasai kata-kata tabu dan tidak tabu dalam masyarakat arab, dan mengajarkan hal tersebut kepada pebelajar agar pembelajaran bahasa arab dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang dicanangkan. Saat ini Terdapat banyak kesalahan dalam pengungkapan bahasa arab pada pebelajar Indonesia. Misalnya pengungkapan "izin ke belakang", pebelajar Indonesia banyak menggunakan dengan kalimat "أستأذن إلى المرحض" atau "أستأذن إلى الوراق" kalimat ini secara kaidah tidak salah namun secara penggunaan, masyarakat arab tidak pernah menggunakannya. Adapun yang lazim digunakan adalah "أستأذن إلى دور المياه"⁸.

Hal-hal seperti diatas sesungguhnya sangat banyak dijumpai dalam pembelajaran bahasa arab pada pembelajar Indonesia. Oleh

⁷ Ibid.

⁸ Mohammad Ainin. *Semantik Bahasa Arab*. Pasuruan: Hilal, 2006.

karena itu, sudah menjadi kewajiban bagi pengajar untuk mengetahui tsaqofah/budaya arab sembari menguasai bahasa arab itu sendiri, agar kesalahan-kesalahan tidak sering terjadi dan hasil dari pengajaran bahasa arab sesuai dengan bahasa aslinya.

Eufemisme dalam al-Qur'an

Al-quran yang merupakan kitab suci buat orang muslim. didalamnya juga terdapat beberapa kata eufemisme untuk mengganti kata-kata yang kurang sopan dan halus. berikut beberapa contoh euphemisme dalam Al-quran :

Untuk mengganti kata “ جماع ”⁹ al-qur'an menggunakan banyak istilah yang lebih halus, diantaranya: الرفث yang terdapat dalam surah Al-Baqarah, 186

أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ (البقرة، 187)

Artinya : Dihalalkan bagi kamu berhubungan badan dengan istrimu di malam puasa.. (Al-Baqarah, 187). Dan Kata حرث seperti dalam surah Al-Baqarah, 223

نساؤكم حرث لكم فأتوا حرثكم انى شئتم (البقرة، 223)

Artinya, Istri-istrimu adalah (seperti) ladang bagimu, maka datangilah ladangmu itu bagaimana saja kamu kehendaki (QS, Al-Baqarah, 223). Demikian juga dengan Kata دخلتم بهن seperti dalam surah An-Nisa, 23, Kata لمستم seperti dalam surah Al-Maidah, 6 dan Kata باشر seperti dalam surah Al-Baqarah, 187¹⁰.

Dalam al-qur'an untuk menyebutkan kata alat kelamin digunakan istilah ذكر untuk alat kelamin laki-laki dan فرج untuk alat kelamin perempuan. Hal ini tertera dalam surah Al-Nur, 31 sbb :

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ (النور، 31)

⁹ Afifuddin dimiyati. *Muhadhoroh fi: ilmi Al-lughoh al-ijtima'i*. Surabaya: darul ulum al-lughowiyah. 2010.

¹⁰ Moh Ainin. *Semantic bahasa Arab*. Pasuruan: Hilal, 2006.

Artinya : Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, ...(QS. An-Nur, 31)

Dampak penggunaan eufemisme

Eufemisme dimaksudkan sebagai ungkapan penghalus atau penghalusan bahasa. Pada awal pemakaian eufemisme mempunyai dampak sosio-psikologis yang positif, karena memperhatikan nilai etika dan sopan santun dalam suatu masyarakat. Dalam wacana Indonesia eufemisme yang positif telah memer kaya strategi komunikasi untuk menghindari pengungkapan yang kasar dan tidak layak diungkapkan dalam situasi komunikasi tertentu. Missal ungkapan: kamar kecil, buang air kecil, buang air besar, berhalangan, berpisah. Adalah ungkapan eufemis yang bernilai positif¹¹.

Salah satu dampak positif penggunaan Bahasa eufemistik ini dapat memperkuat ikatan persaudaraan. Pemakai bahasa yang lebih banyak menggunakan bahasa eufemistik biasanya lebih dimotivasi untuk melunakkan kata-kata yang terasa kasar agar tidak melukai hati orang lain yang diajak bicara. Motivasi yang menunjukkan rasa simpati pada orang lain akan membuat pembicara lebih berhati-hati untuk tidak menyinggung atau membuat orang lain menjadi bertambah menderita karena ucapan kita¹².

Misalnya untuk menunjukkan rasa solidaritas dengan kesedihan orang lain dan simpati kita pada orang tersebut. Bayangkan misalnya kalau seorang ibu mengatakan pada temannya yang bapaknya sakit keras dan dalam kondisi kritis: *Bapak rupanya akan mati ya Bu. ???* Atau mengomentari seorang teman yang baru saja terkena PHK: *Kamu baru saja dipecat dari kantormu ya.??* Bukan saja kalimat

¹¹ Suparno, *budaya komunikasi yang terungkap dalam wacana bahasa Indonesia*, makalah pengukuhan guru besar fakultas sastra universitas negeri malang. Disampaikan pada hari senin tanggal 20 november 2000

¹² Esther Kuntjara. *Eufemisme dan bahasa perempuan*. Makalah. Fakultas Sastra Universitas .K. Petra.

tersebut akan terasa kasar tapi juga menjadi kurang simpatik terhadap orang yang sedang sedih¹³.

Namun juga Seiring dengan perkembangan penggunaanya eufemisme dapat juga berdampak negatif, karena penghalusan makna kata ini dipolitisasi sedemikian rupa sehingga keluar dari esensi makna yang sebenarnya. Penggunaan eufemisme akan menghalangi untuk melihat kenyataan dengan jernih dan tajam. Kita terbawa untuk menghindari fakta-fakta yang menyakitkan dan menjadi tidak realistis melihat kenyataan. Dengan penciptaan eufemisme negative ini masyarakat dibutakan dan diasingkan dari realitas makna yang sesungguhnya.

Dalam hal ini menurut Tampubolon dalam Suparno¹⁴ disebut sebagai "budaya topeng" karena mengungkapkan informasi yang tidak jelas dan akan mengakibatkan tiga kerugian dasar, yakni: (1). Pembudayaan ketidaksesuaian antara makna dan kata yang pada gilirannya menimbulkan pembusakan moralitas individu, masyarakat dan budaya. (2) penggunaan bahasa yang tidak efektif dan efisien sebagai alat berfikir dan berasa serta sebagai alat memahami pikiran dan perasaan. Dan (3) kemerosotan kredibilitas kalangan penguasa dan masyarakat.

Misalnya kata utang luar negeri diganti dengan pinjaman luar negeri, pengusuran diganti dengan penertiban, kelaparan diganti dengan kekurangan pangan, busung lapar diganti dengan kurang gizi, "miskin" diganti dengan "prasejahtera", "penyelewengan" diganti dengan "kesalahan prosedur", "ditahan" diganti dengan "dirumahkan", pelacur diganti dengan pekerja seks komersial atau kupu-kupu malam dan sebagainya. Di sini terjadi kebohongan publik. Kebohongan itu termasuk bagian dari ketidak santunan berbahasa.¹⁵

¹³ Ibid. opt

¹⁴ Suparno, *budaya komunikasi yang terungkap dalam wacana bahasa Indonesia*, makalah pengukuhan guru besar fakultas sastra universitas negeri malang. Disampaikan pada hari senin tanggal 20 november 2000

¹⁵ Muslih, masnur. *Kesantunan berbahasa*. Artikel. 2006. Fakultas sastra universitas negeri malang.

Salah satu contoh eufemisme yang berlebihan adalah frasa kekurangan pangan. Frasa ini konsep sebenarnya adalah kelaparan. Tetapi karena penggunaannya berlebihan sehingga eufemisme ini menimbulkan makna atau konsep lain terhadap pembaca. Konsep lain ini muncul karena adanya pergeseran makna dari makna sebelumnya. Akhirnya masyarakat pembaca menganggap hal ini adalah sebuah kewajiban dan tidak menimbulkan rasa prihatin terhadap korban kelaparan yang dimaksud.

Fenomena tabu dalam bahasa

1. Pengertian Tabu

Tabu, yang dalam bahasa Indonesia di ambil dari bahasa inggris yaitu “taboo”, dan dalam bahasa arab disebut dengan الكلمات المحظورة berasal dari bahasa *Tongan*, yang merupakan rumpun bahasa Polynesia yang diperkenalkan oleh Captain James Cook kemudian masuk ke dalam bahasa Inggris dan bahasa-bahasa Eropa lainnya yang artinya *tindakan yang dilarang* atau *dihindari*¹⁶. sedangkan kata-kata dan kalimat yang sudah diperhalus itu disebut dengan istilah “Euphemistic word” atau الكلمات المحسنة dalam bahasa Arab, sedangkan proses penghalusannya disebut dengan “Euphemisme” atau تحسين الألفاظ dalam bahasa Arab.¹⁷

Tabu disebut juga dengan pantangan adalah suatu pelarangan sosial yang kuat terhadap kata, benda, tindakan, atau orang yang dianggap tidak diinginkan oleh suatu kelompok, budaya, atau masyarakat. Pelanggaran tabu biasanya tidak dapat diterima dan dapat dianggap menyerang. Beberapa tindakan atau kebiasaan yang bersifat tabu bahkan dapat dilarang secara hukum dan pelanggarannya dapat menyebabkan pemberian sanksi keras. Tabu dapat juga membuat malu, aib, dan perlakuan kasar dari masyarakat sekitar¹⁸.

¹⁶ I Dewa Putu Wijana dan Muhammad Rohmadi “Sosiolinguistik;Kajian Teori dan Analisis” . Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2006.

¹⁷ Karim Zaki Hisyam al Din, *Al Mahzhuraat al Lughawiyah*, Cairo: Anglo Egyptian. 1985.

¹⁸ <http://nanoazza.wordpress.com/2008/07/03/tabu-dan-eufemisme/>

Dalam setiap kelompok masyarakat, terdapat kata-kata tertentu yang dinilai tabu. Kata-kata tersebut tidak diucapkan, atau setidaknya, tidak diucapkan di depan para tamu dalam kondisi formal dan penuh sopan santun. Kata “tabu” (*taboo*) diambil dari bahasa *Tongan*, yang merupakan rumpun bahasa Polynesia yang diperkenalkan oleh Captain James Cook kemudian masuk ke dalam bahasa Inggris dan bahasa-bahasa Eropa lainnya yang artinya *tindakan yang dilarang* atau *dihindari*. Ketika suatu tindakan dikatakan tabu, maka segala sesuatu yang berhubungan dengan tindakan tersebut juga dianggap tabu. Seseorang pada awalnya dilarang melakukan sesuatu; kemudian dilarang untuk berbicara mengenai apapun yang berhubungan dengan hal tersebut¹⁹.

Harimurti Kridalaksana²⁰ membagi istilah “tabu” menjadi dua dilihat dari efek yang ditimbulkannya yaitu *tabu positif* karena yang dilarang itu memberi efek kekuatan yang membahayakan dan *tabu negatif* disebabkan larangan tersebut dapat memberikan kekuatan yang mencemarkan atau merusak kekuatan hidup seseorang. Sehingga untuk menggantikan kata yang dianggap tabu tersebut, seseorang mempergunakan eufemisme.

Dalam masyarakat pemakai bahasa, kata dan ekspresi tabu mungkin tidak terlihat senyata eufemisme, yang merupakan bentuk dari “penghalusan” keadaan-keadaan tertentu sehingga lebih pantas untuk diucapkan. Kata dan ekspresi eufemistik membuat seseorang dapat membicarakan tentang hal-hal yang tidak menyenangkan dan menetralsikannya. Sebagai contoh ungkapan yang diekspresikan terhadap orang yang sedang sekarat dan meninggal dunia, pengangguran, dan kriminal. Kata dan ekspresi eufemistik juga memperbolehkan penutur untuk memberikan label terhadap pekerjaan dan tugas-tugas yang tidak menyenangkan dan membuatnya terdengar lebih menarik. Eufemisme merupakan endemik masyarakat pada umumnya; pemujaan terhadap sesuatu yang biasa-biasa saja dan terkesan sepele menjadi terlihat serius.

¹⁹ I Dewa Putu Wijana dan Muhammad Rohmadi “*Sosiolinguistik; Kajian Teori dan Analisis*” (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006)

²⁰ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1983), 233

Tabu dan eufemisme berdampak pada setiap orang, disadari atau tidak tetapi tetap saja mempengaruhinya. Setiap manusia atau masyarakat memiliki hal-hal tertentu yang enggan untuk dibicarakan, atau yang tidak layak dibicarakan langsung secara terang-terangan. Sehingga akan muncul suatu anggapan bahwa beberapa pemikiran/perasaan tidak boleh diungkapkan dengan kata-kata sebagai sesuatu yang sulit dijabarkan, dan sedapat mungkin berusaha untuk tidak mengekspresikannya meskipun kita tahu kata-kata yang bisa digunakan. Kalau pun harus diekspresikan, kita memilih menggunakan cara-cara yang tidak langsung (*circumlocution*).

2. Macam-macam tabu dan factor penyebabnya

Tabu memegang peranan penting dalam bahasa, yang mana permasalahan ini merupakan kategori dari ilmu semantik²¹. Ilmu ini memperhatikan tabu sebagai penyebab berubahnya makna kata. Sebuah kata yang ditabukan tidak dipakai, kemudian digunakan kata lain yang sudah mempunyai makna sendiri. Akibatnya kata yang tidak ditabukan itu memperoleh beban makna tambahan. Subyek yang ditabukan sangat bervariasi, seperti seks, kematian, eksresi, fungsi-fungsi anggota tubuh, persoalan agama, dan politik. Obyek yang ditabukan pun beragam antara lain mertua, perlombaan adu binatang, penggunaan jari tangan kiri (yang menunjukkan *sinister*/ancaman) dan sebagainya.

Berdasarkan motivasi psikologis, kata-kata tabu muncul minimal karena tiga hal, yakni adanya sesuatu yang menakutkan (*taboo of fear*), sesuatu yang membuat perasaan tidak enak (*taboo of delicacy*), dan sesuatu yang tidak santun dan tidak pantas (*taboo of propriety*).²²

A. *Taboo of Fear*

Segala sesuatu yang mendatangkan kekuatan yang menakutkan dan dipercaya dapat membahayakan kehidupan termasuk dalam kategori tabu jenis ini. Demikian juga halnya dengan pengungkapan

²¹ Sumarsono, *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.

²² I Dewa Putu Wijana dan Muhammad Rohmadi " *Sosiolinguistik; Kajian Teori dan Analisis* ". Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2006.

secara langsung nama-nama Tuhan dan makhluk halus tergolong *taboo of fear*. Sebagai contoh orang Yahudi dilarang menyebut nama Tuhan mereka secara langsung. Untuk itu mereka menggunakan kata lain yang sejajar maknanya dengan kata 'master' dalam bahasa Inggris. Di Inggris dan Prancis secara berturut-turut digunakan kata *the Lord* dan *Seigneur* sebagai pengganti kata Tuhan. Nama-nama setan dalam bahasa Prancis pun telah diganti dengan eufemismenya, termasuk juga ungkapan *l'Autre* 'the other one'.

Di Indonesia, masyarakat Pantai Selatan pulau Jawa memandang tabu terhadap siapa saja yang melancong atau berekreasi di pantai tersebut dengan mengenakan pakaian yang berwarna merah. Pertabuan ini disebabkan karena mereka percaya bahwa makhluk ghaib Penguasa Laut Selatan yakni Nyi Roro Kidul, yang dikenal dengan Ratu Pantai Selatan tidak suka/marah dengan pengunjung yang mengenakan baju merah dan tentunya dipercaya akan ada dampak buruk yang akan diterima oleh si pelanggarnya.

Di masyarakat yang tradisional, masih banyak orang yang takut terhadap kuntilanak, setan, gondoruwo, jin, begu dan sederetan nama lainnya, sehingga bila mereka berada di tempat sepi atau melintas di kuburan, mereka akan berlaku ekstra santun dan tidak berani menyebutkan sederet nama di atas, kalau terpaksa harus disebut, maka mereka akan menggantinya dengan sebutan euphemisme baru. Khusus di Arab, mereka yang takut dengan syetan, menyebut euphemismenya dengan istilah "الأسبياد".²³

B. Taboo of Delicacy

Usaha manusia untuk menghindari penunjukan langsung kepada hal-hal yang tidak mengenakkan, seperti berbagai jenis penyakit dan kematian tergolong pada jenis tabu yang kedua ini. Nama-nama penyakit tertentu secara etimologis sebenarnya merupakan bentuk eufemisme yang kemudian kehilangan nuansa eufemistisnya dan saat ini berhubungan erat dengan kata-kata yang ditabukan. Misalnya kata *imbecile* diambil melalui bahasa Prancis dari bahasa Latin *imbecillus* atau *imbecillis* 'lemah'. Kata 'cretin' dalam

²³ Ibrahim al Samiry, *Fiqh al Lughah al Muqaran*. Tanpa tahun. Bairut: Dar al Tsaqofah al Islamiyah.

bahasa Prancis adalah bentuk dialektikal dari *chretien* 'christian' yang diambil dari bahasa Prancis dialek Swiss.

Penyakit yang diderita seseorang merupakan sesuatu hal yang tidak menyenangkan bagi penderitanya. Penyakit-penyakit yang referennya bersifat menjijikkan lazimnya dihindari penyebutan *desfemistisnya* (kata-kata yang ditabukan atau tidak enak untuk disebutkan), dan hendaknya diganti dengan bentuk eufemistisnya. Pengungkapan jenis penyakit yang mendatangkan malu dan aib seseorang tentunya akan tidak mengenakan untuk didengar, seperti *ayan, kudis, borok, kanker*. Olehnya itu sebaiknya nama-nama penyakit itu diganti dengan bentuk eufemistik seperti *epilepsi, scabies, abses* dan *CA* untuk mengganti kata *kanker*. Beberapa nama penyakit yang merupakan cacat bawaan seperti *buta, tuli, bisu, dan gila* secara berturut-turut dapat diganti dengan kata *tunanetra, tunarungu, tunawicara, dan tunagrahita*. Mereka yang menderita cacat tersebut akan tidak mengenakan atau tidak santun bila dikatakan para *penderita cacat*, tetapi hendaknya diganti dengan para *penyandang cacat*²⁴.

C. *Taboo of Propriety*

Tabu jenis ini berkaitan dengan seks, bagian-bagian tubuh tertentu dan fungsinya, serta beberapa kata makian yang semuanya tidak pantas atau tidak santun untuk diungkapkan. Dalam bahasa Prancis, penyebutan kata *fille* yang berkenaan dengan 'anak perempuan' masih mendapatkan penghormatan. Akan tetapi, bila ditujukan untuk 'wanita muda' orang-orang harus menggunakan kata *jeune fille* karena kata *fille* sendiri sering digunakan sebagai bentuk eufemistik bagi 'pelacur'.²⁵

Pemaparan contoh-contoh kata tabu dan eufemisme dari ketiga jenis tabu di atas tentunya merupakan sebagian kecil saja dari apa yang terjadi atau ditemukan pada setiap lingkungan masyarakat pemakai bahasa. Olehnya itu tentu masih banyak lagi contoh-contoh kasus lain yang merupakan fenomena penggunaan kata-kata dan

²⁴ Dewa Putu Wijana dan Muhammad Rohmadi, *Semantik; Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka. 2008.

²⁵ <http://nanoazza.wordpress.com/2008/07/03/tabu-dan-eufemisme/>

prilaku tabu yang memerlukan penelitian lebih lanjut untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang linguistik atau sosiolinguistik.

Perkembangan dan kemajuan yang terjadi pada masyarakat mengakibatkan terjadinya perubahan nilai, sehingga yang tadinya dianggap tidak tabu, sekarang sudah menjadi tabu, atau sebaliknya yang dulunya tabu sekarang dianggap sudah tidak tabu lagi.

Adapun diantara faktor penyebab terjadinya perubahan nilai dalam masyarakat yang berakibat pada terjadinya tabu adalah sbb:

1. Faktor Agama

Setiap agama mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma yang harus diikuti oleh penganutnya, seorang penganut agama yang baik tentunya merasa nyaman dan santun melakukan ajaran agamanya. Akan tetapi perbedaan agama membuat perasaan nyaman itu hilang. Seorang kristiani akan merasa tidak nyaman kalau disuruh mengucapkan assalamu alaikum wr wb, sedangkan bagi seorang muslim ucapan itu terasa indah dan dianggap ibadah mengucapkannya. Demikian juga sebaliknya, seorang muslim akan merasa tidak nyaman kalau disuruh mengatakan "haleluya" padahal buat seorang kristiani, ungkapan itu sangat indah dan dianggap ibadah mengucapkannya.

2. Faktor Budaya

Lain masyarakat, lain pula budayanya. Orang timur mempunyai budaya pemalu melebihi dari orang barat yang vulgar. Oleh sebab itulah maka dalam proses penghalusan kata, sering diadopsi kata-kata barat. Alat kelamin laki-laki yang di timur dianggap tabu mengatakannya, dihaluskan dengan meminjam kata bahasa Inggris "penis", alat kelamin wanita yang di timur dianggap tabu, diperhalus dengan meminjam kata bahasa Inggris "clitoris", hubungan badan suami istri yang di timur dianggap tabu, diperhalus dengan meminjam kata bahasa Inggris, intercost, ciuman yang dianggap tabu di timur diperhalus dengan meminjam kata bahasa Belanda "sun" dan lain-lain.

3. Faktor Perbedaan jenis kelamin

Perbedaan jenis kelamin mengakibatkan terjadinya perbedaan nilai, seorang wanita yang kodratnya adalah halus, santun dan lemah lembut, akan terasa asing apabila ada wanita yang cara bicaranya keras, dan kasar, sementara bagi seorang laki-laki kadang-kadang kalau bicara pelan bisa-bisa menjadi bahan cemoohan orang-orang.

4. Faktor Jabatan atau pendidikan

Orang yang tidak punya jabatan dan pendidikan yang tinggi, akan merasa tidak nyaman bila namanya disebut-sebutkan dan sebaliknya dia juga merasa tidak santun bila memanggil orang dengan namanya. Orang yang punya jabatan dan berpendidikan tinggi akan merasa tidak nyaman kalau namanya dipanggil berkali-kali dan diapun tidak akan tega memanggil yang berpendidikan dengan namanya, tetapi selalu menggunakan panggilan kehormatan, seperti Pak Kiyai, Pak RT, dst. Beberapa suku di Indonesia istri tidak merasa nyaman memanggil nama suaminya, akan tetapi di pihak lain di Mesir, seorang isteri tidak merasa apa apa memanggil nama suaminya.

5. Faktor Emotif

Perasaan dan emosi seseorang sangat besar pengaruhnya terhadap pergeseran dan perubahan makna kata, seorang yang sedang sedih, akan merasa tersinggung dan sakit hati bila mendengarkan kata yang sedikit menyinggung padahal buat orang lain kata-kata itu masih dianggap biasa. Sebaliknya orang yang sedang gembira akan mengabaikan kata-kata yang menyepelekan dia, dia akan menyebutkan penyebab kebahagiaannya tersebut kemana saja. Orang yang latah yang menyebutkan hal-hal yang dia sukai dan yang dia benci adalah karena faktor emotif ini.

Kesimpulan

Eufemisme yaitu pemakaian suatu ungkapan yang lembut, samar atau berputar-putar untuk mengganti suatu presisi yang kasar

atau suatu kebenaran yang kurang enak". Dan pada dasarnya hal tersebut tidak merubah makna asal.

Pemakaian Eufemisme disebabkan terdapat kalimat tabu pada setiap masyarakat bahasa. Tabu, yang dalam bahasa Indonesia di ambil dari bahasa inggris yaitu "taboo", dan dalam bahasa arab disebut dengan الكلمات المحظورة berasal dari bahasa Tongan, yang merupakan rumpun bahasa Polynesia yang diperkenalkan oleh Captain James Cook kemudian masuk ke dalam bahasa Inggris dan bahasa-bahasa Eropa lainnya yang artinya *tindakan yang dilarang* atau *dihindari*. sedangkan kata-kata dan kalimat yang sudah diperhalus itu disebut dengan istilah "Euphemistic word" atau الكلمات المحسنة dalam bahasa Arab, sedangkan proses penghalusannya disebut dengan "Euphemisme" atau تحسين الألفاظ dalam bahasa Arab.

Bagi pembelajar bahasa arab, eufemisme merupakan suatu kebutuhan. Karena dengan mengetahui ufemisme maka pembelajaran bahasa arab akan sesuai dengan bahasa arab aslinya, berbeda halnya ketika pengajaran bahasa arab mengabaikan eufemisme maka kesalahan-kesalahan bahasa akan banyak terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin Dimiyati. *Muhadhoroh fi: ilmi Al-lughoh al-ijtima'i*. Surabaya: Darul Ulum al-Lughowiyah. 2010.
- Ahmad Mohtar Umar. *Ilmu ad-dilalah*. Kairo: 'Alimul kutub, 1988.
- Dewa Putu Wijana dan Muhammad Rohmadi. *Semantik; Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka. 2008.
- Esther Kuntjara. *Eufemisme dan bahasa perempuan*. Makalah. Fakultas Sastra Universitas .K. Petra.
- Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1988.

- [Http://nanoazza.wordpress.com/2008/07/03/tabu-dan-eufemisme/](http://nanoazza.wordpress.com/2008/07/03/tabu-dan-eufemisme/)
(diakses pada hari Kamis, tanggal 23 Desember 2010)
- Ibrahim al Samiry, *Fiqh al Lughah al Muqaran*. Tanpa tahun. Bairut: Dar al Tsaqofah al-Islamiyah.
- I Dewa Putu Wijana dan Muhammad Rohmadi “*Sosiolinguistik;Kajian Teori dan Analisis*”. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2006.
- Karim Zaki Hisyam al Din. *Al Mahzhuraat al Lughawiyah*. Cairo: Anglo Egyptian. 1985.
- Masnur Muslih. *Kesantunan berbahasa*. Artikel. Faktultas Sastra Universitas Negeri Malang. 2006.
- Mohammad Ainin. *Semantik Bahasa Arab*. Pasuruan: Hilal, 2006.
- Mustansyir Rizal. *Filsafat Bahasa: Aneka Masalah Arti dan Upaya Pemecahannya*. Jakarta: Prima Karya. 1988.
- Sumarsono. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.
- Suparno. *Budaya komunikasi yang terungkap dalam wacana bahasa Indonesia*, makalah pengukuhan guru besar fakultas sastra universitas negeri malang. Disampaikan pada hari senin tanggal 20 november 2000
- Waridah Ernawati. *EYD dan Seputar kebahasa-indonesiaan*. Jakarta: Kawah Media, 2008.